

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI  
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK  
WRITE PAIR SQUARE PADA SISWA KELAS VI SDN 10 SEPAHAT**

**Oleh  
Amiruddin**

**SD Negeri 10 Sepahat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis**

Email : amiruddin\_10sepahat@gmail.com

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri 10 Sepahat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Tahun Pelajaran 2016/2017 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Write Pair Square (WPS). Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 10 Sepahat yang berjumlah 34 orang siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik WPS mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM setelah tindakan lebih banyak dibandingkan dengan sebelum tindakan dengan persentase ketuntasan berturut-turut 35,29%, 55,88% dan 85,29%. Dengan demikian hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif teknik WPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 10 Sepahat tahun pelajaran 2016/2017.*

*Kata Kunci : Hasil Belajar Matematika, Model Pembelajaran Kooperatif, Teknik Write Pair Square*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Tujuan pembelajaran matematika adalah: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan pemecahan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Namun kenyataannya, proses pembelajaran matematika di kelas VI SD Negeri 10 Sepahat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis sebelum pelaksanaan tindakan terlihat bahwa guru lebih sering menjelaskan pelajaran

kemudian memberikan contoh soal selanjutnya memberikan soal latihan kemudian siswa menyalin soal dan mengerjakan soal tersebut.

Kemampuan mengatur proses pembelajaran yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran Djamarah dan Zain (2010). Sardiman (2011) menambahkan bahwa proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Hasil yang diharapkan adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan data dan pengalaman penulis sebagai guru yang mengajar di kelas VI SD Negeri 10 Sepahat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis menyatakan bahwa, hasil belajar matematika tahun pelajaran 2016/2017 belum sesuai dengan yang diharapkan. Masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Dari 34 jumlah siswa hanya 14 siswa yang mencapai KKM dengan persentase (37,5%).

Dengan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada dalam proses pembelajaran matematika di kelas VI SD Negeri 10 Sepahat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis menuntut adanya suatu perbaikan. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Write Pair Square*.

Pembelajaran kooperatif teknik *Write Pair Square* memberikan siswa kesempatan untuk bekerja serta bekerjasama dengan orang lain. Siswa lebih banyak dapat menunjukkan partisipasi mereka sehingga lebih aktif dalam pembelajaran (Lie, 2010). Dengan penerapan pembelajaran kooperatif teknik WPS, konsep matematika yang diberikan oleh guru akan lebih dipahami oleh siswa dengan banyaknya kesempatan siswa dalam mendiskusikan apa yang mereka pikirkan tentang konsep yang diperolehnya.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Write Pair Square* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Negeri 10 Sepahat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Tahun Pelajaran 2016/2017?”

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri 10 Sepahat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis tahun pelajaran 2016/2017 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Write Pair Square*.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas VI SD Negeri 10 Sepahat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika di SD Negeri 10 Sepahat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.

3. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran di sekolah, terutama pada pembelajaran matematika di SD Negeri 10 Sepahat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hasil Belajar Matematika**

Keberhasilan belajar dapat dilihat dan diketahui berdasarkan perubahan perilaku setelah diadakan kegiatan belajar. Menurut Hamalik (2011) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungan. Dimiyati dan Mudjiono (2009) belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri, karena siswa adalah penentu terjadinya proses belajar. Belajar merupakan suatu proses dan bukan hasil yang hendak dicapai semata. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses proses yang didasari oleh usaha individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

Sudjana (2009) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Djamarah dan Zain (2010) menyatakan bahwa hasil belajar adalah apa yang diperoleh siswa setelah dilakukan aktivitas belajar. Sagala (2016) menyatakan bahwa hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku akibat adanya proses pembelajaran terhadap individu atau nilai akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar. Hamalik (2011) menyatakan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mengalami proses belajar, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan belajar kemudian dilakukan tes dan dinyatakan dalam bentuk angka atau skor. Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik *Write Pair Square* yang dapat dilihat dari skor ulangan harian yang diperoleh siswa.

### **Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Slavin (2009) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dalam kelompok kecil terdiri dari 4 orang siswa belajar dan bekerja secara kolaboratif dengan struktur kelompok heterogen. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar untuk memecahkan suatu masalah secara berkelompok yang saling membantu untuk membangun suatu pengetahuan yang baru.

### **Teknik *Write Pair Square***

Pembelajaran kooperatif teknik WPS dikembangkan oleh Spencer Kagan. Teknik ini memberi kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa

dan memberi kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Lie, 2010). *Write-Pair-Square* memberikan tahap-tahap pembelajaran dimana, *Write* (menulis) merupakan tahapan pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja secara individu dan menuliskan ide-ide yang diperoleh dalam memahami konsep atau pemecahan masalah yang diberikan, *Pair* (pasangan) merupakan tahapan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa mendiskusikan hasil pemikiran mereka masing-masing secara berpasangan, sedangkan *Square* (berempat) merupakan tahapan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hasil kerja mereka secara lebih luas dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat orang.

### **Hubungan Pembelajaran Kooperatif Teknik WPS (*Write-Pair-Square*) dengan Hasil Belajar**

Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik WPS merupakan suatu model pembelajaran yang mengajarkan keterampilan berbagi, dimana para siswa memberi kontribusi menjawab pertanyaan dalam kelompok. Melalui teknik ini siswa memperoleh kesempatan yang sama dalam berpendapat dan mengurangi dominasi siswa tertentu dalam penentuan jawaban kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu siswa juga dapat membandingkan jawaban yang diberikan dengan jawaban seluruh anggota kelompok. Siswa juga dapat bertanya, menjelaskan dan merespon jawaban yang diberikan teman kelompoknya. Jadi antar siswa terjadi interaksi dan kesamaan pemahaman materi. Siswa yang telah mengetri menjadi lebih paham karena menjelaskan dengan temannya, siswa yang kurang paham menjadi terbantu untuk memahami materi pembelajaran.

Pada penyajian kelas terjadi interaksi antara siswa dengan siswa yang lain, untuk mengeluarkan dan menyatukan ide-idenya yang dapat memacu terbentuknya ide-ide baru yang akan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Jadi dengan menerapkan pembelajaran kooperatif teknik WPS dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Peneliti dan guru akan berkolaboratif dalam merencanakan tindakan (Wardani, dkk, 2011). Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sendiri, sedangkan guru sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kooperatif teknik WPS (*Write-Pair-Square*).

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SD Negeri 10 Sepahat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017, mulai tanggal 09 September 2016 sampai dengan 09 November 2016.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 10 Sepahat Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis sebanyak 34 siswa dengan kemampuan akademis yang heterogen.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus,

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS). Sedangkan instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif. Data yang sudah diperoleh dari hasil lembaran pengamatan selama proses pembelajaran dan data tentang tes hasil belajar matematika kemudian dianalisis. Analisis statistik deskriptif bertujuan menggambarkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data tentang ketercapaian kompetensi siswa.

Pada penelitian ini siswa telah mencapai KKM apabila perolehan nilai ulangan harian adalah 75. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai matematika siswa sebelum tindakan dengan nilai matematika siswa setelah tindakan yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Siklus I**

##### **a. Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti telah mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun untuk lima kali pertemuan, dan lembar kerja siswa. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah lembar pengamatan untuk setiap kali pertemuan, dan perangkat tes hasil belajar matematika untuk ulangan harian I.

##### **b. Pelaksanaan Tindakan**

###### **a) Pertemuan Pertama**

Pada pertemuan pertama ini kegiatan pembelajaran membahas tentang Luas Persegi dan Persegi Panjang dengan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran-1 dan LKS-1. Peneliti mengorganisasikan siswa ke dalam kelompoknya. Awalnya terdapat beberapa siswa yang tidak setuju dengan anggota kelompok yang telah ditetapkan peneliti. Setelah pengamat menjelaskan tentang pembagian kelompok tersebut, barulah siswa bersedia menempati kelompoknya. Setelah semua siswa duduk berdasarkan kelompoknya masing-masing, peneliti kemudian membagikan LKS-1 kepada masing-masing siswa. Kemudian peneliti meminta siswa menuliskan nama kelompok dan anggota-anggotanya pada halaman pertama LKS-1. Selanjutnya peneliti mempersilakan siswa untuk mengerjakan LKS-1 tersebut.

Pada langkah *write*, siswa harus mengerjakan LKS-1 secara mandiri dalam waktu 15 menit. Pada langkah ini sebagian besar siswa bingung dalam mengerjakan LKS-1, mereka hanya memperhatikan LKS-1 tanpa mengerjakannya. Peneliti memberikan pengarahannya. Setelah mendengarkan penjelasan peneliti, siswa pun mengerjakan LKS-1.

Pada langkah *pair*, siswa berpasangan mendiskusikan hasil kerjanya selama 15 menit. Pada langkah ini masih terdapat siswa yang mengerjakan LKS sendiri-sendiri.

### b) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini kegiatan pembelajaran membahas tentang luas segitiga, jajarg enjang, dan trapesium yang berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran-2 dan LKS-2. Dalam hal ini, peneliti menekankan bahwa pada langkah *write* siswa harus mengerjakan LKS secara mandiri. Pada langkah *pair* siswa berpasangan mendiskusikan LKS tersebut. Pada langkah *square* setelah selesai berdiskusi dengan pasangannya kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat dan mendiskusikan LKS tersebut. Peneliti juga meminta siswa agar lebih aktif lagi dalam diskusi kelompok. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.

Pada langkah *write*, siswa harus mengerjakan LKS-2 secara mandiri dalam waktu 15 menit. Namun pada langkah ini masih terdapat siswa yang mengerjakan LKS dengan pasangannya.

Pada langkah *pair*, siswa berpasangan mendiskusikan hasil kerjanya selama 15 menit. Pada langkah ini, siswa mendiskusikan hasil kerjanya tanpa harus dijelaskan berulang-ulang oleh peneliti.

Pada langkah *square*, setelah berdiskusi dengan pasangannya, kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat untuk mendiskusikan LKS dalam waktu 10 menit. Pada langkah ini, siswa mendiskusikan hasil kerjanya dalam kelompoknya tanpa harus dijelaskan berulang-ulang oleh peneliti.

### c. Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, siswa terlihat masih bingung dalam mengerjakan LKS, hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa dengan adanya LKS tersebut. Proses pembelajaran belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam mengerjakan LKS, siswa banyak sekali meminta bantuan peneliti sementara LKS ini seharusnya mereka kerjakan sendiri.

Nilai perkembangan anggota kelompok pada siklus I diperoleh dari selisih nilai awal dengan ulangan harian I. Nilai perkembangan siswa pada siklus I disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Nilai Perkembangan Siswa Pada Siklus I**

Nilai Perkembangan	Siklus I	
	Jumlah Siswa	Persentase
5	0	0%
10	3	8,8%
20	22	64,7%
30	9	26,5%
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Olahan Penelitian Tahun 2017

Setelah diperoleh nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan kepada kelompok, kemudian dicari rata-rata nilai perkembangan tersebut dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan, sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh oleh masing-masing kelompok pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Penghargaan Yang Diperoleh Masing-Masing Kelompok Pada Siklus I**

No	Nama Kelompok	Siklus I	
		Rata - rata	Predikat
1	A	25	super
2	B	22,5	hebat
3	C	22,5	hebat
4	D	22,5	hebat
5	E	20	hebat
6	F	17,5	hebat
7	G	24	super
8	H	20	hebat

Sumber : Data Olahan Penelitian Tahun 2017

#### d. Refleksi

Berdasarkan lembar pengamatan, selama melakukan tindakan sebanyak dua kali pertemuan masih banyak kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh peneliti dan siswa. Kekurangan-kekurangan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

- Siswa masih belum terbiasa mempelajari sesuatu atau memahami masalah yang dituntun melalui LKS sehingga memakan waktu yang cukup lama.
- Pada langkah *write*, masih ada siswa yang mengerjakan LKS dengan pasangannya.
- Siswa masih belum terbiasa untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya.
- Guru masih kurang optimal dalam membimbing siswa dalam bekerja di kelompoknya masing-masing sehingga masih ada siswa yang kurang aktif berdiskusi di dalam kelompoknya.

### Siklus II

#### a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti telah mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun untuk lima kali pertemuan, dan lembar kerja siswa. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah lembar pengamatan untuk setiap kali pertemuan, dan perangkat tes hasil belajar matematika untuk ulangan harian II.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

##### a) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama siklus II ini kegiatan pembelajaran membahas tentang volume prisma tegak segitiga dengan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran-3 dan LKS-3. Pada pertemuan keempat ini peneliti berusaha lebih merata dalam membimbing siswa mengerjakan LKS. Peneliti berdiri tidak hanya di depan kelas dan peneliti lebih memberikan perhatian yang merata kepada seluruh siswa. Siswa sudah mulai terbiasa mengerjakan LKS, kebanyakan siswa banyak yang langsung mengerjakan LKS.

Pada langkah *write*, siswa harus mengerjakan LKS-3 secara mandiri dalam waktu 15 menit. Siswa yang sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan langsung mengerjakan LKS secara mandiri.

Pada langkah *pair*, siswa berpasangan mendiskusikan hasil kerjanya selama 10 menit. Pada langkah ini semua siswa mendiskusikan LKS dengan pasangannya. Siswa saling membantu menjelaskan LKS kepada pasangannya yang masih belum mengerti.

Pada langkah *square*, setelah berdiskusi dengan pasangannya, kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat untuk mendiskusikan LKS dalam waktu 10 menit. Pada langkah ini siswa begitu antusias dalam berdiskusi di kelompoknya, hal ini terlihat bahwa tidak ada lagi siswa yang diam saja.

#### **b) Pertemuan Kedua**

Pada pertemuan kedua siklus II ini kegiatan pembelajaran membahas tentang menghitung volume tabung dengan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran-4 dan LKS-4. peneliti membagikan LKS-4 kepada siswa. Peneliti meminta siswa untuk memahami informasi yang ada dalam LKS. Kemudian peneliti mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar.

Pada langkah *write*, siswa harus mengerjakan LKS-4 secara mandiri dalam waktu 15 menit. Peneliti mengingatkan kembali untuk mengerjakan tugas sesuai yang diperintahkan. Sebagian besar siswa sangat senang mengerjakannya ditandai dengan serius mengerjakan LKS.

Pada langkah *pair*, siswa berpasangan mendiskusikan hasil kerjanya selama 10 menit. Pada langkah ini semua siswa mendiskusikan LKS dengan pasangannya. Siswa terlihat aktif dalam mendiskusikan LKS.

Pada langkah *square*, setelah berdiskusi dengan pasangannya, kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat untuk mendiskusikan LKS dalam waktu 10 menit. Pada langkah ini siswa juga terlihat aktif dalam mengerjakan LKS. Siswa saling membantu dalam menjelaskan KLS kepada temannya yang masih belum mengerti. Peneliti menyarankan agar siswa tersebut dapat mengajari temannya agar lebih paham.

#### **c. Pengamatan**

Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas peneliti dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran ini sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Kemajuan belajar siswa sudah cukup baik, siswa sudah semakin percaya diri dalam mengemukakan jawaban dan dapat bekerjasama dengan baik.

Berdasarkan lampiran dapat dilihat nilai perkembangan tiap anggota kelompok dan penghargaan kelompok. Nilai perkembangan anggota kelompok pada siklus II diperoleh dari selisih ulangan harian I dengan ulangan harian II. Nilai perkembangan siswa pada siklus II disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. Nilai Perkembangan Siswa Pada Siklus II**

Nilai Perkembangan	Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase
5	0	0%
10	1	2,9%
20	26	76,5%
30	7	20,6%
<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Olahan Penelitian Tahun 2017

Setelah diperoleh nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan kepada kelompok, kemudian dicari rata-rata nilai perkembangan tersebut dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan, sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh oleh masing-masing kelompok pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Penghargaan Yang Diperoleh Masing-Masing Kelompok Pada Siklus II**

No	Nama Kelompok	Siklus II	
		Rata - rata	Predikat
1	A	22,5	hebat
2	B	25	super
3	C	17,5	hebat
4	D	23	hebat
5	E	22,5	hebat
6	F	22,5	hebat
7	G	22	hebat
8	H	20	hebat

Sumber : Data Olahan Penelitian Tahun 2017

#### d. Refleksi

Untuk siklus kedua sudah mulai lebih baik dari siklus pertama. Siswa sudah mengerti dengan langkah pembelajaran, sehingga tidak terlalu banyak kesalahan yang dilakukan. Walaupun pada mulanya siswa masih canggung dan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok barunya.

Peneliti sudah melakukan perencanaan pada refleksi siklus pertama namun masih ada perencanaan yang tidak sesuai yaitu:

- Peneliti masih kesulitan dalam pengelolaan kelas yang sehingga masih terdapat siswa yang ribut.
- Membimbing siswa dan meminta siswa yang telah mengerti untuk membantu temannya. Tetapi, masih ada beberapa orang siswa yang tidak mau membimbing teman yang belum mengerti.
- Dari refleksi siklus kedua ini peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus berikutnya karena penelitian hanya dilakukan sebanyak dua siklus.

## Pembahasan

Ketercapaian KKM pada pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Frekuensi Jumlah Siswa yang Mencapai KKM**

Ulangan Harian	Ketercapaian KKM	
	Jumlah Siswa	Persentase
Skor Dasar	12	35,29
Siklus I	19	55,88
Siklus II	29	85,29

Sumber : Data Olahan Penelitian Tahun 2017

Berdasarkan tabel, terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II.

Peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada lampiran. Sebelum tindakan jumlah siswa yang mencapai KKM hanya 12 siswa dengan persentase 35,29%. Setelah dilakukan tindakan yaitu pada ulangan harian I jumlah siswa yang mencapai KKM menjadi 19 siswa dengan persentase 55,88%. Sedangkan pada ulangan harian II jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 29 siswa dengan persentase 85,29%.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama proses pembelajaran di kelas VI SD Negeri 10 Sepahat dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik WPS, terlihat bahwa proses pembelajaran dan aktivitas siswa yang semakin baik. Siswa lebih berani mengeluarkan pendapatnya dalam berdiskusi dan bertanya kepada guru untuk memecahkan masalah jika tidak dapat diselesaikannya. Siswa menyimak teman yang mempersentasikan hasil diskusi dan mampu menanggapi hasil persentasi temannya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Trianto (2010) yang menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Selama proses penelitian di kelas VI SD Negeri 10 Sepahat ada beberapa kendala dalam penelitian diantaranya: pada siklus pertama siswa masih belum terbiasa dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif teknik WPS. Guru masih kurang optimal dalam membimbing siswa dalam bekarja di kelompoknya masing-masing sehingga masih ada siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi. Pada tahap persentasi siswa masih terlihat gugup dan malu-malu pada saat persentasi. Kendala-kendala ini telah diperbaiki dan dilaksanakan pada siklus kedua namun masih terdapat kekurangan dimana masih ada beberapa siswa yang tidak ikut berdiskusi dalam kelompoknya. Dalam hal ini peneliti pembimbing dan mengarahkan siswa tersebut agar mereka berdiskusi dengan kelompoknya.

Dengan demikian hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif teknik WPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 10 Sepahat tahun pelajaran 2016/2017.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Write Pair Square* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri 10 Sepahar tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah

siswa yang mencapai KKM setelah tindakan lebih banyak dibandingkan dengan sebelum tindakan dengan persentase ketuntasan berturut-turut 35,29%, 55,88% dan 85,29%.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran diantaranya:

1. Guru hendaknya menegaskan pada siswa dalam mengerjakan LKS, siswa harus bekerjasama dalam kelompoknya.
2. Bagi guru yang akan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik WPS hendaknya membimbing dan mengawasi setiap kelompok diskusi secara merata.

### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Depdiknas, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Bahri Syaiful dan Zain Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2011, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Lie, Anita., 2010, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas Cet. Ke – 7*, Jakarta: PT. Widia Sarana Indonesia.
- Sagala, Syaiful. 2016. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning teori, riset dan praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2009 *Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wardani, IGAK dan Kuswaya Wihardit. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang: Universitas Terbuka.